

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hijauan merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia. Sistem integrasi sapi-sawit merupakan sistem penyediaan pangan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan khususnya peternakan. Setiap hektar perkebunan kelapa sawit mempunyai biomassa yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi (hijauan) satu ternak dewasa sepanjang tahun (Mathius, 2008). Perkebunan sawit memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan peternakan ruminansia dengan sistem integrasi sawit-sapi karena di perkebunan sawit terdapat banyak jenis pakan hijau yang tumbuh dan berpotensi digunakan sebagai pakan ternak ruminansia. Kehadiran sumber pakan ternak di bawah perkebunan kelapa sawit merupakan peluang untuk beternak khususnya sapi melalui penggembalaan (Purwantari *et al.*, 2014). Lebih lanjut ditambahkan bahwa penggembalaan bergilir pada padang rumput yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit dapat mengoptimalkan daya dukung sehingga tercapai sinergi yang tepat antara sapi dan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit yang diusahakan oleh masyarakat memungkinkan adanya simbiosis dengan peternak dimana perkebunan dapat dijadikan sumber hijauan dan pemilik kebun dapat menghemat biaya penyiangan gulma.

Kabupaten Agam merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat dengan ibukota Kabupaten Lubuk Basung. Luas wilayah Kabupaten Agam adalah 2.232,3 kilometer persegi (BPS Agam, 2019). Sedangkan luas area perkebunan kelapa sawit kabupaten Agam adalah 19.999,0 ha (BPS Sumbar,

2020). Kabupaten Agam terdiri dari 16 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Lubuk Basung yang mempunyai total perkebunan kelapa sawit terluas yaitu 6.968,00 ha. Kabupaten Lubuk Basung terdiri dari lima nagari yaitu nagari Manggopoh, nagari Kampung Tengah, nagari Lubuk Basung, nagari Garagahan dan nagari Kampung Pinang (BPS Agam, 2019). Tiga dari lima nagari di kabupaten Lubuk Basung mempunyai pohon kelapa sawit berumur 8-10 tahun yaitu Nagari Manggopoh, Nagari Kampung Tengah dan Nagari Lubuk Basung dengan luas sekitar 3-5 ha. Saat ini masyarakat sudah mulai terlihat mengembalakan ternaknya di area perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2012, jumlah sapi di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam sebanyak 30.896 ekor. Jika dilihat dari kecamatan, populasi ternak terbesar terdapat di Kecamatan Lubuk Basung dan Kecamatan Tanjung Mutiara masing-masing sebanyak 8.287 ekor dan 6.419 ekor ternak (RPIJM, 2020).

Secara alami pakan utama ternak ruminansia adalah hijauan yang berasal dari padang rumput (pastura). Pastura dibagi ke dalam 2 golongan, yaitu pastura alami (*natural grassland*) dan pastura buatan (*cultivated grassland*). Berbeda dengan pastura buatan, pastura alam biasanya berisi tumbuhan lokal yang tumbuh apa adanya tanpa adanya campur tangan manusia. Pastura alam merupakan sumberdaya pakan yang penting yang harus didorong untuk berproduksi tinggi sehingga meningkatkan industri peternakan (PCARRD, 2001). Hijauan makanan ternak secara garis besar terdiri atas jenis rumput (*Gramineae*) dan legume (*leguminosae*). Proporsi hijauan pada suatu pastura alam dapat dihitung dengan mengidentifikasi jenis yang dominan saja. Hal itu dikarenakan hijauan yang mendominasi merupakan cerminan kondisi pastura.

Hijauan yang dominan dan disukai ternak merupakan faktor penentu keberlangsungan dan efektifitas penggembalaan di suatu pastura. Palatabilitas perlu diperhatikan dalam menghitung potensi suatu padang rumput karena berkaitan dengan konsumsi hijauan oleh ternak. Rasa atau palatabilitas diartikan sebagai respon ternak terhadap suatu pakan yang diberikan, dan tidak hanya dilakukan oleh ruminansia, tetapi juga oleh mamalia lain, terutama dalam memilih pakan yang diberikan. Palatabilitas adalah sejumlah faktor yang menentukan apakah dan sejauh mana suatu hijauan menarik bagi ternak. Di suatu padang penggembalaan alam, palatabilitas suatu hijauan dapat diketahui dengan melakukan wawancara dengan peternak setempat.

Selain palatabilitas, kualitas hijauan juga perlu diperhatikan yang dapat dinilai dari kandungan gizi melalui analisis proksimat meliputi bahan kering (BK), serat kasar (SK), lemak kasar (LK), protein kasar (PK). Hijauan yang berasal dari lahan ternaungi cenderung memiliki kandungan protein kasar tinggi dengan mengorbankan kandungan gula terlarut (Daru, 2014). Selanjutnya diketahui hijauan di bawah naungan perkebunan kelapa sawit rakyat yang berada di Kecamatan Semboja, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki kandungan Protein Kasar (10,5%), Serat Kasar (22,43%), Lemak Kasar (2,4%), BETN (60,69%), Abu (3,98%) (Daru, 2014).

Kandungan gizi hijauan yang dominan pada pastura terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit bisa berbeda sesuai kondisi lingkungan dan tingkat naungan. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Kandungan Gizi Hijauan Dominan Pada Pastura Integrasi**

dengan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana kandungan nutrisi hijauan dominan (BK, PK, LK dan SK) pada pastura yang terintegrasi dengan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengobservasi kandungan gizi (bahan kering, protein kasar, lemak kasar, serat kasar) hijauan dominan yang tumbuh pada pastura integrasi dengan Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai jenis hijauan dominan yang tumbuh pada pastura integrasi dengan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dan juga memberikan informasi mengenai kualitas bahan kering, protein kasar, lemak kasar, serat kasar hijauan dominan bagi petani atau peternak yang memiliki perkebunan kelapa sawit agar dapat memanfaatkan pastura tersebut untuk mengembalikan ternak secara lebih efektif.